



SUPERVISI KLINIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SDN SONGGOKERTO 03 KOTA BATU TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Helmina Mauludiyah

SD Negeri Songkokerto 03 Kota Batu

Email :helminamauludiyah32@admin sd belajar.id

(Naskah Masuk: 24-Agustus-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 21 September-2022)

ABSTRAK

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting, menjadi kunci keberhasilan belajar siswa dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang terampil dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif. Pada kenyataannya, guru dalam melakukan pembelajaran seringkali masih bersifat konvensional. Guru mendominasi siswa, dan hanya berpatokan pada buku teks saja. Siswa yang beragam belum mendapatkan haknya untuk dilayani secara berbeda. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik seringkali dianggap sebagai pengganggu dan siswa yang tidak dapat diam. Untuk itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan supervisi klinis. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu menciptakan ekosistem yang menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik berdasarkan keunikan yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Songkokerto 03 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai kepala sekolah. Hasil PTS ini supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Songkokerto 03 dalam melakukan pembelajaran diferensiasi. Supervisi tersebut dilakukan secara terencana dan terbuka, serta SMART yaitu, *Spesifik, Masurable, Achievable, Realistic Dan Time Bound*, sehingga mampu meningkatkan kemampuan guru. Kompetensi Pedagogik Guru SDN Songkokerto 03 meningkat dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Guru terbukti mengalami peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari pra observasi, Siklus I dan Siklus II, sebesar; 58,5, siklus I 71,18, dan siklus II 83,31. Dari kategori kurang, meningkat menjadi baik dan menjadi amat baik setelah dilakukan supervisi klinis. Penelitian ini dapat dikembangkan pada subyek yang lebih luas, yaitu guru kelas lainnya, tidak hanya kelas 1, 4 dan 5, namun juga guru kelas lainnya.

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Pembelajaran Diferensiasi, Kompetensi Pedagogik

ABSTRACT

The role of professional teachers in learning is very important, being the key to the success of student learning and producing quality graduates. Professional teachers are teachers who are skilled in building and developing good and effective learning processes. In fact, teachers in conducting learning are often still conventional. The teacher dominates the students, and only relies on the textbook. Diverse students have not earned their right to be

served differently. Students who have a kinesthetic learning style are often seen as bullies and students who cannot be silent. For this reason, it is necessary to make efforts to improve the pedagogic competence of teachers in implementing differentiated learning through clinical supervision activities. The principal as a learning leader must be able to create an ecosystem that implements learner-centered learning. The purpose of this study was to describe the implementation of clinical supervision of differentiated learning in improving the pedagogic competence of teachers at SDN Songgokerto 03 Batu City in the 2022/2023 academic year. This research includes School Action Research (PTS), where the researcher takes action simultaneously with the implementation of his duties as school principal. The results of this PTS clinical supervision can increase the pedagogic competence of SDN Songgokerto 03 teachers in conducting differentiation learning. The supervision is carried out in a planned and open manner, as well as SMART, namely, Specific, Masurable, Achievebale, Realistic and Time Bond, so as to improve the ability of teachers. The Pedagogical Competence of SDN SONGGOKERTO 3 teachers is increasing in implementing differentiation learning. Teachers are proven to have increased the implementation of learning from pre-observation, Cycle I and Cycle II, amounting to; 58.5, cycle I 71.18, and cycle II 83.31. From the poor category, it increased to good and became very good after clinical supervision. This research can be developed on a wider subject, namely other grade teachers, not only grades 1, 4 and 5, but also other grade teachers.

Keywords: *Academic Supervision, Differentiation Learning, Pedagogic Competence*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat memfasilitasi kebutuhan setiap peserta didiknya. Setiap anak memiliki karakteristik, kurnia, potensi dan profil yang beragam. Kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial harus didapatkan secara utuh. Pendidikan seharusnya mengakomodasi semua perbedaan dan memenuhi kebutuhan setiap individu, karena setiap individu tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Pentingnya peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, dan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu insan yang beriman serta bertaqwa terhadap yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan serta keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, berdikari serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting, menjadi kunci keberhasilan belajar siswa dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang terampil dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif untuk menghasilkan siswa yang cerdas dan pendidikan yang berkualitas.

Pada kenyataannya, guru dalam melakukan pembelajaran seringkali masih bersifat konvensional. Guru mendominasi siswa, dan hanya berpatokan pada buku teks saja. Siswa yang beragam belum mendapatkan haknya untuk dilayani secara berbeda. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik seringkali dianggap sebagai pengganggu dan siswa yang

tidak dapat diam. Sedangkan siswa yang tidak suka menggambar dipaksa untuk menghasilkan karya gambar. Hal tersebut seringkali mengakibatkan hasil belajar tidak sesuai dengan KKM dan guru menganggap pembelajaran telah gagal, dan siswanya adalah siswa yang tidak mampu. Pembelajaran belum berpihak pada murid, disebabkan guru belum memahami tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi.

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, kita harus berpikir bahwa murid-murid memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Guru harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara untuk bisa mengekspresikan bagaimana murid-muridnya bisa belajar. Guru akan bisa merencanakan cara bagaimana murid-murid belajar dengan melakukan asesmen terlebih dahulu berdasarkan tingkat kesiapan murid, ketertarikan dan gaya belajar dari setiap murid-muridnya tersebut. Murid-murid di dalam kelas mempunyai karakteristik yang berbeda, yang mungkin akan mengindikasikan dalam kebutuhan modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Untuk itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan supervisi klinis. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu menciptakan ekosistem yang menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui supervisi klinis, guru akan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran diferensiasi, sebagaimana pendapat Acheson dan Gall (1987), supervisi klinis adalah sebuah model alternatif dari supervisi yang lebih interaktif, demokratis, dan berpusat pada kebutuhan guru. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar. Melalui supervisi klinis, kepala sekolah dapat mendampingi guru untuk melakukan pembelajaran diferensiasi.

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Songgokerto 03 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan kompetensi pedagogik Guru SDN Songgokerto 03 dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi setelah dilakukan supervisi klinis.

KAJIAN PUSTAKA

1. Supervisi Klinis

Supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah menyatakan kompetensi kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Litbang Kemdikbud, 2013). Sedangkan tugas pokok Kepala Sekolah menurut Pasal 15 Permendikbud no 6 tahun 2018, tentang penugasan guru sebagai Kepala sekolah meliputi, melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Supervisi klinis mulai dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Harvard School of Education di era tahun 1950an. Supervisi ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran guru dan meningkatkan performannya. Beberapa prinsip yang harus dilaksanakan dalam supervisi klinis yang dikemukakan oleh Suhertian sebagai berikut; a. Berdasarkan inisiatif dari para guru terlebih dahulu, b. Antara supervisor dan guru menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan. c. Suasannya bebas mengemukakan apa yang dialami. d. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka alami. e. Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur spesifik.

Agar lebih maksimal, supervisi klinis dapat divariasikan menjadi: a. Supervisi Langsung, Supervisor langsung mengarahkan dan memberi petunjuk kepada guru, sesuai dengan perilaku dan keinginan supervisor. Pada variasi ini, supervisor memberi resep tentang cara memperbaiki kesalahan guru dalam proses pembelajaran. b. Supervisi Alternatif, pada variasi ini supervisor menunjukkan beberapa alternatif tindakan dalam proses pembelajaran yang boleh dipilih salah satu oleh guru, c. Supervisi Kolaborasi, supervisor bekerjasama dengan guru yang disupervisi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam kelas. Perbedaan Supervisi klinis dengan jenis supervisi lainnya adalah tekniknya khas, karena pelaksanaannya mendalam, detail, dan intensif untuk menangani guru-guru yang sangat lemah.

Pertemuan Awal, perlu diciptakan suasana terbuka antara supervisor dan guru/calon guru, kepala sekolah menginterview secara mendalam, masalah dan rintangan yang dihadapi ketika membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Membicarakan rencana pelajaran yang telah dibuat oleh guru yang mencakup tujuan, bahan, kegiatan belajar-mengajar, serta alat evaluasinya. Mengidentifikasi komponen keterampilan (beserta indikatornya) yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan mengajar tersebut. Mengembangkan atau memilih instrumen observasi yang akan digunakan. Mendiskusikan bersama instrumen tersebut termasuk cara penggunaannya, data yang dijangkau, dan sebagainya.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi, yang terdiri dari mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa, merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa dan mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis oleh guru agar mampu mengakomodir seluruh kebutuhan murid yang berbeda di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Sebagai guru, tentunya memahami bahwa jumlah murid yang diajar di dalam kelas memiliki keberagaman tersendiri karena sejatinya setiap murid memiliki keunikannya masing-masing (Tomlinson, 2001).

Strategi pembelajaran berdiferensiasi ada 3 yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berhubungan dengan materi atau apa yang diajarkan pada murid dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar murid baik itu dalam aspek kesiapan belajar, aspek minat murid dan aspek profil belajar murid atau kombinasi dari ketiganya (Marlina , 2019).

Diferensiasi proses menekankan pemahaman guru tentang proses belajar murid apakah secara berkelompok atau mandiri. Guru menetapkan jumlah bantuan yang akan diberikan pada murid-murid. Siapa sajakah murid yang membutuhkan bantuan dan siapa sajakah murid yang membutuhkan pertanyaan pemandu yang selanjutnya dapat belajar secara mandiri.

Sedangkan, diferensiasi produk merupakan keberagaman dalam hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan pada guru bisa berbentuk karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan solusi bagi permasalahan terkait pembelajaran di kelas yang berpihak kepada kepentingan murid.

1. Kompetensi Pedagogik

Jenis Kompetensi Guru Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adapun macam Kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: Kompetensi Pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan Profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Sebagai Anggota Masyarakat Setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Sebagai Pemimpin setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah. Sebagai Administrator Setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan disekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan. Setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas (Mulyasa, 2006: 19).

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat dan interes yang berbeda. Kompetensi ini berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sudjana Nana, 1988: 34).

2. Penelitian Terkait

1) Subhan. 2021.

Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. . Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kompetensi guru menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dan bagaimana student wellbeing sebagai wujud merdeka belajar melalui lokakarya di SMPN 3 Pontianak. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan sekolah dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kompetensi guru menyusun RPP berdiferensiasi meningkat dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siklus I mencapai 91,77 kategori sangat baik (A) meningkat pada siklus II menjadi 97,02 dengan kategori sangat baik (A). Kompetensi guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi meningkat dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siklus I mencapai 73,28 dengan kategori baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 96,00 dengan kategori sangat baik (A). Student wellbeing MERDEKA belajar sebagai dampak dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi meningkat dari siklus I ke siklus II. Siklus I mencapai 78 kategori baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 83 dengan kategori baik (B).

2) Ayu Kusumaningrum Siregar . 2021.

Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis mengenai: (1) pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa; (2) upaya yang dilakukan dalam menunjang pelaksanaan supervisi klinis di SMP AL-Falah Deltasari Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data di analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP AL Falah Deltasari Sidoarjo meliputi tahap persiapan, tahap pertemuan awal, tahap observasi pembelajaran serta tahap pertemuan balikan. Dari pelaksanaan supervisi klinis ini memberikan kontribusi yang cukup baik bagi profesionalisme guru serta prestasi belajar siswa; (2) upaya yang dilakukan dalam menunjang kegiatan supervisi klinis di SMP AL-Falah Deltasari Sidoarjo adalah dengan memberikan rencana tindak lanjut supervisi secara tepat dan memberikan pelatihan serta pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan guru.

3) Aries. 2022.

Supervisi Klinis Pembelajaran Berdeferensiasi Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Mts Negeri 1 Maros Kabupaten Maros Tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk Mendeskripsikan pelaksanaan Supervisi Klinis dan Menganalisis efektifitas Supervisi klinis dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Hasil penelitian Guru dan siswa aktif dalam pelaksanaan Supervisi Klinis. Supervisi klinis efektif dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Saran dan rekomendasi supervisi klinis diharapkan untuk dilakukan secara rutin atau insidental. Perlu pelatihan professional guru dan kepala sekolah tentang inovasi pembelajaran perlu ditingkatkan menuju pembelajaran *well-being*.

4) Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, Dwi Fitri Wiyono. 2021.

Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode desriptif. Hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa dalam supervisi klinis terdapat perencanaan penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah dengan menentukan rancangan rencana supervisi klinis sebelum melakukan supervisi klinis. Kemudian pelaksanaan supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah terkendala ketika pelaksanaan karena kurikulum merdeka masih terlalu dini untuk di terapkan dan rata-rata masih menggunakan kurikulum 13 sehingga diperlukan evaluasi untuk menindaklanjuti apa saja yang perlu diperbaiki. Dapat disimpulkan, bahwa implementasi supervisi klinis dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat terselenggara secara optimal apabila terdapat teknik penerapan yang baik. Sosialisasi penerapan kurikulum Merdeka Belajar juga perlu diseminasikan dengan sebaik mungkin agar kurikulum Merdeka Belajar dapat terlaksana dengan baik

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian;

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Songgokerto 03 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. Untuk itu jenis penelitian yang dianggap cocok digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai kepala sekolah, sehingga termasuk PTS atau Penelitian Tindakan Sekolah. Maksud penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi.

2. Kehadiran Peneliti

Kepala Sekolah sebagai peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan, menganalisa, memaknai data, sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran Kepala Sekolah di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SDN Songgokerto 03 Kota Batu.

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

3. Subyek Penelitian

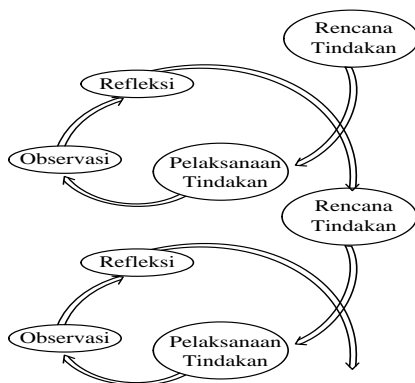
Subyek penelitian ini adalah Guru kelas 1 dan Guru Kelas 4 serta guru Kelas 5. Dipilihnya guru tersebut, karena perannya sebagai komite pembelajar yang menerapkan kurikulum merdeka di tahun pertama sekolah penggerak. Sebagaimana diketahui, bahwa SDN Songgokerto 03 pada tahun 2022 ditetapkan sebagai sekolah penggerak, maka kelas 1 dan 4 menerapkan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berdiferensiasi. Sebagai pembanding adalah Guru Kelas 5 yang masih menerapkan Kurikulum 2013.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Songgokerto 03. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif, artinya didasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian, yaitu mengamati sejauh mana pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah penggerak. Selanjutnya Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajagan dan penilaian lapangan yang dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran.

5. Alur PTS

Model rancangan PTS terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTS ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988.).



6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTS ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru. Pelaksanaan PTS akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kemampuan guru dalam pembelajaran, yakni RPP berdiferensiasi, pembelajaran menunjukkan adanya diferensiasi konten, proses dan hasil.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan kompetensi pedagogik. Indikator ini terlihat dari kualitas RPP, kualitas pembelajaran diferensiasi, Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % guru memperoleh angka kuantitatif pelaksanaan pembelajaran berdasarkan lembar observasi.

7. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada PTS ini dilakukan dengan cara:

1). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peneliti harus aktif dan membaaur secara fisik dan komunitas yang diteitinya. Peneliti memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan guru. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi.

2). Diskusi dan Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrumen wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru kelas 1.4 dan 5.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada guru telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara tak terstruktur digunakan bila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

3). Dokumentasi

Peneliti melakukan telaah keaslian dokumen, kebenaran isi dan menentukan relevan tidaknya isi dokumen penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari :

- 1) Dokumen RPP atau modul ajar. Terdiri dari komponen, Komponen RPP yang ditelaah terdiri dari (1) identitas RPP, (2) rumusan tujuan pembelajaran, (3) kegiatan pendahuluan, (4) kegiatan inti terdiri dari diferensiasi konten pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari peserta didik, diferensiasi proses aktivitas belajar peserta didik, diferensiasi produk dan hasil belajar atas pemahaman peserta didik, (5) kegiatan penutup, (6) penilaian hasil belajar.
- 2) Komponen pelaksanaan pembelajaran yang diobservasi adalah kegiatan (1) pendahuluan, 2) kegiatan inti terdiri dari diferensiasi konten, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, peserta didik, diferensiasi proses aktivitas belajar, peserta didik, diferensiasi produk dan hasil belajar, atas pemahaman peserta didik, (5) kegiatan penutup. Hasil dokumentasi diinventarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan Sebagian kecil berupa video pembelajaran.

8. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa data yang dianalisis adalah kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi data kemampuan pedagogis guru, lalu data ditata, dibagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari polanya, dicari data penting dan apa yang akan dipelajari serta diputuskan apa yang dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini melalui empat kegiatan utama seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dicatat menjadi dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif dalam catatan lapangan. Bagian deskriptif adalah catatan peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian ini berisi gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau rangkuman mengenai inti, proses dan pernyataan-pernyataan. Mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

mengkategorisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif.

3). Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika belum mantap maka dilakukan kembali pengumpulan data di lapangan, direduksi, dan disajikan serta ditarik kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi modul ajar. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil, terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah kredibilitas. Teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Hasil pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara.
- b) Hasil wawancara dibandingkan dengan pengamatan dan dengan isi dokumen.
- c) Dilakukan wawancara berulang dengan memberikan pertanyaan yang sama dengan guru yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Melakukan wawancara dengan sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama.

HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal, dilakukan wawancara dengan Guru kelas 1, 4 dan 5 tentang kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kedua guru tersebut menceritakan kesulitan dalam membuat modul ajar yang sesuai dengan Permendikbudristek No 56 2022. Hasil wawancara awal, guru kelas 1 dan 4 menceritakan jika kesulitan menyusun modul ajar yang memuat pembelajaran berdiferensiasi. Guru kesulitan memahami pengertian pembelajaran diferensiasi, penerapannya, dan belum memperoleh gambaran sama sekali pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Subyek penelitian (Guru kelas 1 dan 4, serta guru kelas 5) masih terbiasa melakukan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), guru membimbing siswa tanpa mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki, gaya belajar, minat siswa dan profil siswa lainnya. Pembelajaran belum diawali dengan kegiatan asesmen diagnostik, dan dilakukan penyeragaman materi, metode, dan produk siswa. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan banyak bergerak dianggap sebagai siswa yang tidak dapat diam. Siswa yang tidak menyukai menggambar dipaksa untuk mengumpulkan tugas menggambar. Siswa yang tidak bisa bernyanyi, atau menulis deskripsi harus mengumpulkan tugas tersebut. Siswa yang terpaksa nilainya menjadi jelek, dan dianggap tidak mampu. Gurupun menganggap pembelajarannya telah gagal dan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Kondisi awal tersebut terjadi di kelas yang menjadi subyek penelitian, guru pada awalnya mendominasi pembelajaran. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah hanya sebatas tuntutan administrasi, tidak didasarkan pada permasalahan yang dihadapi guru, dan tindak lanjut hasil supervisi tidak dilakukan. Guru yang diamati pembelajarannya merasa takut, dan mengetahui kelemahannya, namun perbaikan sebagai tindak lanjut belum dilakukan.

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran yang meliputi asesmen diagnostik, kegiatan pendahuluan, inti dan penutup adalah cukup, yakni 58.5
- 2) Aspek Kegiatan Asesmen diagnostik dan inti pembelajaran, memperoleh skor kurang
- 3) Aspek kegiatan pendahuluan dan penutup memiliki aspek cukup, yakni sebesar 61 dan 65.

Berdasarkan wawancara dengan obyek penelitian dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi diperoleh data kualitatif sebagai berikut:

- 1) Guru belum memahami pentingnya asesmen diagnostik
- 2) Guru belum memahami pola pembelajran berdiferensiasi
- 3) Guru belum paham jenis pertanyaan pemantik yang memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran
- 4) Guru belum menghubungkan materi yang lalu dengan materi yang akan diajarkan
- 5) Guru menjelaskan manfaat mempelajari materi, tapi belum dihubungkan dengan kehidupan sehari hari
- 6) Guru membuat kesepakatan kelas, tapi tidak berdasarkan masukan siswa
- 7) Guru belum mengelompokkan siswa berdasar profil siswa
- 8) Guru belum melakukan diferensiasi konten
- 9) Guru belum melakukan difrensiasi proses
- 10) Guru belum melakukan diferensiasi hasil belajar
- 11) Guru hanya menggunakan 1 sumber belajar
- 12) Guru hanya menggunakan 1 pengorganisasian siswa
- 13) Guru hanya menggunakan 1 metode
- 14) Guru belum memahami karakteristik masing masing siswa
- 15) Guru belum memberi kesempatan yang sama pada semua siswa (tidak membedakan)
- 16) Guru belum mengaitkan materi dengan kehidupan sehari hari

- 17) Guru belum menggunakan IT dalam proses pembelajaran
- 18) Guru sudah mengajak siswa melakukan refleksi, dengan memberi simbol saja
- 19) Guru belum mengajak siswa membuat kesimpulan bersama
- 20) Guru sudah memberikan penugasan

2. Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan supervisi klinis pada guru kelas 1 dan 4 serta guru kelas 5, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan refleksi tindak lanjut. Perencanaan yang dimaksud adalah melakukan wawancara dan tanya jawab apa kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, dan kurikulum 13. Perencanaan difokuskan pada membimbing guru membuat modul ajar atau RPP yang berdiferensiasi. Hal ini dilakukan karena selama ini siswa belum terakomodir minat belajarnya. Dan guru belum membuat perencanaan pembelajaran berdasar asesmen diagnostik yang dilakukannya.

1). Perencanaan Siklus 1

Perencanaan Tindakan siklus 1, didasarkan pada hasil analisis data pra PTS. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian, wawancara dan observasi pada pra PTS yang dilakukan peneliti, telah tertuang dalam lembar instrumen supervisi, dengan fokus supervisi klinis dengan langkah prasupervisi, pelaksanaan dan refleksi. Pada kegiatan perencanaan supervisi, kepala sekolah melakukan pembimbingan pada guru dalam membuat modul ajar dan menentukan media serta sumber belajar yang akan digunakan. Saran ini dilakukan sebagai langkah *Couching* atau pembimbingan pada obyek penelitian.

Pada tahap perencanaan supervisi, kepala sekolah membimbing dan mendampingi guru dalam:

- a) Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan;
- b) Membuat instrumen asesmen diagnosti, angket gaya belajar, angket kemampuan dasar
- c) Menyusun modul ajar yang berdiferensiasi
- d) Mengarahkan agar menggunakan *Google chrome* dalam pembelajaran agar pembelajaran berbasis IT
- e) Memberi materi tentang pembelajaran berdiferensiasi melalui tayangan video yang dapat diakses secara mandiri atau melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM)
- f) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya.
- g) Instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.

Tahap Pengamatan/Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen pembelajaran berdiferensiasi yang telah disusun bersama pada tahap perencanaan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dipihak lain kepala sekolah sebagai supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar, dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Tujuan observasi tersebut antara lain: menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini berguna bagi pengembangan dan pembinaan lebih lanjut, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing- masing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi. Memperoleh data yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci, menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik, serta, mengetahui secara lengkap tentang hal-hal yang mendukung kelancaran proses pembelajaran berdiferensiasi.

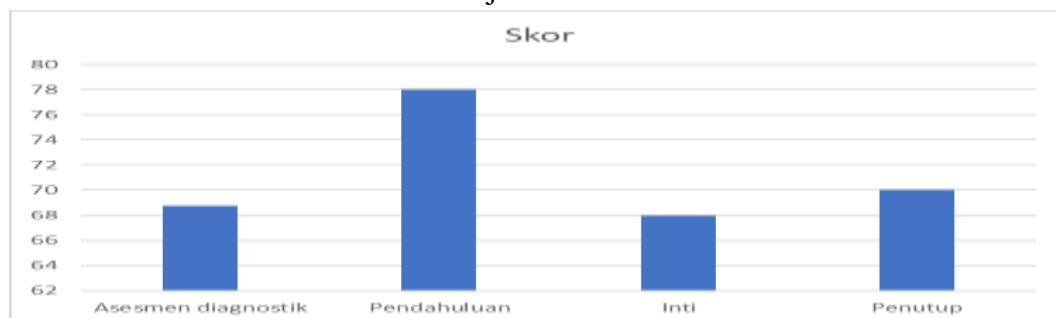
Pada siklus 1 ini, guru sudah diberi materi tentang pembelajaran berdiferensiasi dari tayangan *Youtube* yang dibagikan peneliti dan disarankan agar belajar mandiri melalui PMM. Setelah melihat tayangan tersebut guru mendiskusikan apa saja yang harus dilakukan pada pembelajaran berdiferensiasi. Melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui minat siswa, gaya belajar dan kecerdasan siswa menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh guru. Guru dengan bimbingan kepala sekolah dan studi dari internet membuat instrumen asesmen diagnostik dan menguji cobakan pada siswa. Setelah itu memetakan minat dan gaya belajar siswa. Pada angket asesmen tersebut juga ditanyakan riwayat penyakit bawaan yang pernah dialami siswa, agar guru mengetahui karakteristik semua siswanya.

Selanjutnya guru diajak untuk menyimak video pembelajaran berdiferensiasi yang tersedia di platform merdeka mengajar. Bersama kepala sekolah mengidentifikasi apa saja langkah pembelajaran yang harus ada dalam pembelajaran tersebut, kemudian menuangkannya dalam modul ajar atau RPP. Kepala sekolah memberikan pendampingan secara mendalam dengan memberikan masukan yang sifatnya terbuka, yaitu dengan menyarankan agar menggunakan google chrome dalam pembelajaran sebagai sarana pembelajaran berbasis IT.

Kepala sekolah juga menyarankan agar guru menentukan lebih dari satu media, sumber, dan pengelolaan siswanya. Hal ini dilakukan karena gaya belajar siswa berbeda beda. Berikut data hasil observasi pada siklus I.

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran yang meliputi asesmen diagnostik, kegiatan pendahuluan, inti dan penutup adalah cukup, yakni 71.18 (Baik)
- 2) Aspek Kegiatan Asesmen diagnostik , adalah baik dengan skor 78.
- 3) Aspek inti pembelajaran masih cukup dengan skor 68
- 4) Aspek kegiatan penutup berkategori baik, dengan skor 70.

Grafik 4.1. Grafik observasi Pembelajaran Siklus I



Tahap Pertemuan Balik

Sebelum pertemuan balikan dilaksanakan, supervisor menganalisis pertemuan pendahuluan tentang rencana observasi sebagai bahan diskusi tahap ini. Dalam hal ini supervisor menyajikan data yang obyektif hasil observasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya secara kooperatif dengan guru tentang catatan dan rekaman video atau foto pada saat proses pembelajaran.

Supervisor menjelaskan bahwa guru yang disupervisi rata rata telah mampu melakukan asesmen diagnostik, sudah memahami gaya belajar dan kecerdasan yang dimiliki siswanya, namun belum menjadikan bahan asesmen sebagai dasar penyusunan modul ajar dan RPP. Guru memilih memodifikasi modul ajar yang disediakan di platform merdeka mengajar dengan memberikan sedikit modifikasi.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, supervisor menganalisis data yang diperoleh untuk diolah dan dikaji dan dijadikan pedoman atau rujukan pembinaan guru-guru selanjutnya. Kepala sekolah selaku supervisor menjelaskan bahwa guru masih belum menggunakan media, sumber belajar, dan metode yang bervariasi. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan, guru melakukan pembelajaran yang bervariasi metodenya. Menggunakan beragam aktivitas yang memenuhi gaya belajar siswanya. Memanfaatkan teknologi sebagai sarana mencari sumber belajar. Supervisor menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih memiliki skor cukup, dan perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya.

Masalah-masalah tersebut diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, sehingga bisa lebih fokus tahap pembimbingannya. Dalam proses pengkajian tersebut didiskusikan cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi didiskusikan kembali, dan disarankan agar guru mengamati video pembelajaran berdiferensiasi yang disediakan di platform merdeka mengajar.

Langkah-langkah utama pada tahap umpan balik adalah:

- a) Menanyakan perasaan/kesan guru secara umum tentang proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan serta memberi penguatan;
- b) Mengkaji ulang tujuan pelajaran apakah sudah tercapai
- c) Mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru.
- d) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- e) Menunjukkan hasil observasi (rekaman data) serta mengkajinya bersama guru.
- f) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- g) Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai.
- h) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

4.Refleksi Siklus I

Berdasarkan data pada siklus I, maka terdapat kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun oleh guru sebagai subjek penelitian dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun kelemahan peneliti dan guru setelah dianalisis dan direfleksi dari Tindakan pada Siklus I dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4. Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus I

Aspek	Tindakan yang belum baik	Catatan peneliti	Rekomendasi
Perencanaan Supervisi	Komunikasi antar kepala sekolah dan Guru yang akan disupervisi belum tercipta dengan baik.	Kepala sekolah seharusnya memberitahukan jadwal pelaksanaan supervisi jauh hari, agar guru lebih siap disupervisi	Supervisor membuat jadwal supervisi dan mengomunikasikan secara baik dan jauh hari (Time Bound)
Tahap Pelaksanaan	Instrumen supervisi belum divalidasi oleh ahli	Validasi belum dilakukan, namun sudah dilakukan supervisi. Lembar observasi disusun berdasarkan studi literasi saja	Seharusnya dilakukan validasi instrumen penelitian. (Achieveble dan Masurable)
	Lembar pengamatan pembelajaran masih menggunakan format pembelajaran kurikulum 2013	Peneliti seharusnya menggunakan lembar pengamatan pembelajaran yang mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi	Peneliti, memodifikasi lembar pengamatan pembelajaran yang memuat pembelajaran berdiferensiasi (Spesifik)
Umpan balik	Peneliti belum menunjukkan hasil rekaman pengamatan proses pembelajaran sebagai bahan umpan balik.	Peneliti seharusnya menunjukkan rekaman proses pembelajaran berdiferensiasi sebagai bahan umpan balik	Peneliti akan menunjukkan hasil rekaman pada guru, agar dapat direfleksi dan dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya. (realistik)

Berdasarkan diagnostik kelemahan pada setiap supervisi klinis yang dilakukan, maka sebagai upaya perbaikan pada siklus II, peneliti berencana melakukan perbaikan

pada kelemahan yang ditemukan pada siklus I, baik kelemahan peneliti, guru, dan siswa.

Peneliti memberikan bimbingan pada supervisi klinis yang dilakukan lebih komunikatif, dengan melakukan supervisi klinis yang SMART. Yaitu supervisi klinis yang dilakukan secara *Spesifik, Masurable, Achieveble, Realistik dan Time bound*. Diharapkan dengan melakukan supervisi klinis SMART semakin meningkat kemampuan pedagogik guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi.

3. Siklus II

1). Perencanaan Siklus II

Perencanaan Tindakan siklus II didasarkan pada hasil analisis data dan hasil refleksi siklus I. Bertolak dari rekomendasi dan hasil refleksi tersebut, maka peneliti menerapkan supervisi klinis yang bersifat SMART untuk mereduksi kelemahan guru dalam melakukan pembelajaran diferensiasi.

Pada tahap perencanaan ini, disusun alat observasi yang lebih tepat, serta melakukan validasi instrumen kepada ahli, menyusun jadwal supervisi lanjut, dan melakukan komunikasi yang terbuka dan mendalam pada guru yang disupervisi. Disiapkan pula alat perekam yang memadai untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilakukan, agar dapat dimanfaatkan sebagai alat umpan balik yang realistik.

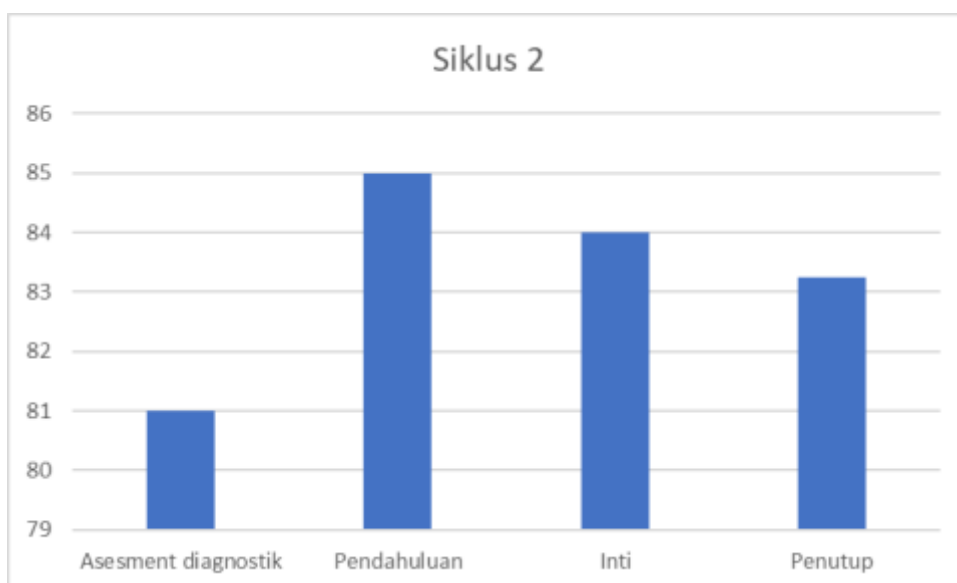
4. Pelaksanaan Siklus II

Terdapat prinsip SMART yang diterapkan pada supervisi klinis siklus II ini. Hal ini didasarkan pada rekomendasi Tindakan siklus I. Penerapan prinsip SMART tergambar dalam tabel berikut.

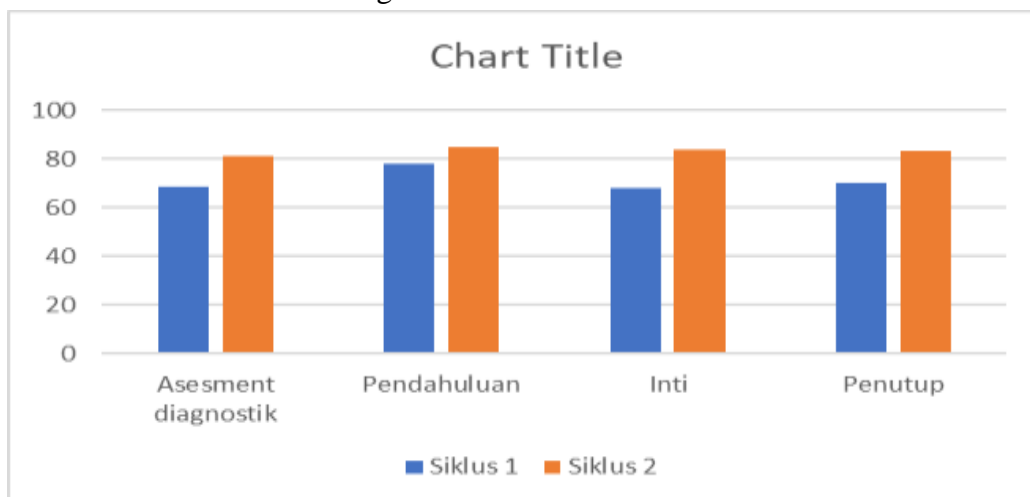
Tabel 4.5. Penerapan Prinsip SMART dalam Siklus II

No	Prinsip	Kegiatan
1	<i>Spesifik</i>	Alat ukur pelaksanaan pembelajaran benar benar mengobservasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi
2	<i>Measurable</i>	Instrumen telah divalidasi oleh validator yang merupakan ahli
3	<i>Achievable</i>	Melakukan komunikasi terbuka dengan guru, sehingga benar benar berdasarkan kebutuhan guru untuk memperbaiki pembelajaran
4	<i>Realistik</i>	Dilakukan perekaman proses pembelajaran, sehingga benar benar nyata dan tidak mengada ada
5	<i>Time bound</i>	Disusun jadwal, dan dikomunikasikan sehingga guru mengetahui jadwal supervisi dan tindak lanjut yang harus dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang diterapkan

Selanjutnya dilakukan observasi pelaksanaan siklus II, dan didapatkan hasil sebagai berikut:



Peningkatan yang terjadi antara siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada grafik berikut:
Grafik 4.3. Grafik Perbandingan SIKLUS I dan II



Dari grafik di atas, dapat diketahui adanya peningkatan kompetensi Guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi setelah dilakukan supervisi klinis yang bersifat SMART.

Pada Siklus 2, guru telah mengalami peningkatan dalam hal:

- 1) Guru sudah memahami pentingnya asesmen diagnostik
- 2) Guru sudah memahami pola pembelajaran berdiferensiasi
- 3) Guru sudah paham jenis pertanyaan pemantik yang memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran
- 4) Guru sudah menghubungkan materi yang lalu dengan materi yang akan diajarkan
- 5) Guru membuat kesepakatan kelas, tapi tidak berdasarkan masukan siswa
- 6) Guru sudah mengelompokkan siswa berdasar profil siswa
- 7) Guru sudah Melakukan diferensiasi konten

- 8) Guru sudah Melakukan difrensiasi proses
- 9) Guru sudah Melakukan diferensiasi hasil belajar
- 10) Guru sudah menggunakan 2 sumber belajar
- 11) Guru sudah menggunakan lebih dari 2 metode
- 12) Guru sudah menggunakan lebih dari 2 pengorganisasian siswa
- 13) Guru sudah menggunakan lebih dari 2 metode
- 14) Guru sudah memahami karakteristik masing masing siswa
- 15) Guru sudah memberi kesempatan yang sama pada semua siswa (tidak membedakan)
- 16) Guru sudah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari hari
- 17) Guru sudah menggunakan IT dalam proses pembelajaran
- 18) Siswa sudah melakukan presentasi hasil belajarnya
- 19) Guru sudah mengajak siswa melakukan refleksi, tidak hanya memberi simbol saja
- 20) Guru sudah mengajak siswa membuat kesimpulan bersama
- 21) Guru sudah melakukan asesmen formatif
- 22) Guru sudah memberikan penugasan

3).. Refleksi Siklus II

Terdapatnya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi disebabkan kepala sekolah semakin memperbaiki tiap langkah supervisi klinis, dan melaksanakan rekomendasi hasil refleksi siklus I.

Pada tahap pra supervisi, kepala sekolah menanyakan kembali, apa yang ingin dipelajari lagi pada pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah mengarahkan untuk kembali melihat video pembelajaran yang direkam pada siklus I. Selanjutnya kepada Guru 1(Ibu Puji), kepala sekolah menyarankan agar dilakukan diferensiasi produk. Siswa pada pembelajaran di kelas 1, di ajak mengenal aturan yang terjadi di rumah atau di kelas. Setelah guru melakukan diskusi dan tanya jawab tentang aturan di rumah, selanjutnya guru mengajak siswa untuk mendiskusikan aturan di kelasnya. Guru juga mengajak agar siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menentukan mana yang boleh dilakukan atau tidak ketika pembelajaran berlangsung. Guru langsung menerapkan aturan yang diungkapkan sebagai kesepakatan kelas.

Kepala sekolah menyarankan agar kesepakatan kelas yang diusulkan siswa di bentuk sebagai proyek siswa bekerja sama dengan orang tua. Agar siswa selalu ingat pada aturan di kelas seperti tidak menyela pembicaraan, mengangkat tangan ketika bertanya, melaksanakan piket, tidak *bullying*, maka dibuatlah kesepakatan kelas tersebut di kertas *asturo* yang nantinya ditempel di dinding kelas.

Sedangkan aturan di rumah, juga dibuat bersama orang tua, agar siswa selalu mematuhi aturan di rumah siswa masing masing. Saran tersebut sebagai bentuk pengembangan pembelajaran yang dilakukan sebagai pendekatan PJBL (*Projek Based Learning*).

Guru yang melakukan pembelajaran di kelas 1, awalnya ragu apakah siswa dapat diajak berdiskusi. Ternyata siswa, setelah membuat kesepakatan kelas, dapat melakukan diskusi, walau tidak terlalu sempurna, demikian hasil refleksi bu Puji. Pembelajaran di kelas

1, juga bermakna karena langsung diterapkan di dalam kelas. Guru yang membahas tentang aturan di kelas, langsung diterapkan saat itu juga.

4. Pembahasan

Pelaksanaan supervisi klinis di SDN Songgokerto 03, telah meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan tersebut terjadi karena supervisi ini dilakukan secara terencana dan terjadwal. Mulai dari tahapan pertemuan pendahuluan. Guru dan kepala sekolah bersama sama membicarakan tentang rencana observasi yang akan dilakukan. Guru diwadahi untuk berkeluh kesah kesulitan apa yang dihadapi dalam pembelajaran. Keterbukaan ini berbeda dengan supervisi akademik. Supervisi klinis lebih demokratis sebagaimana pendapat Acheson dan Gall (1987), supervisi klinis adalah sebuah model alternatif dari supervisi yang lebih interaktif, demokratis, dan berpusat pada kebutuhan guru. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar, jadi lebih interaktif, demokratis dan berpusat pada guru, sehingga lebih berdampak pada peningkatan kemampuan guru.

Terdapat peningkatan kemampuan pembelajaran berdiferensiasi antara pra penelitian, siklus I dan siklus II. Rata-rata kemampuan guru berdasarkan lembar observasi, hasil wawancara dan tahapan supervisi yang dilakukan menunjukkan peningkatan kemampuan guru. Data menunjukkan kenaikan yang signifikan, yaitu pada pra siklus 58,5, siklus I 71,18, dan siklus II 83,31. Dari kategori kurang, meningkat menjadi baik dan menjadi amat baik setelah dilakukan supervisi klinis.

Kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik dari cukup menjadi baik pada siklus I dan II. Hal ini berarti supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah memberi dampak yang signifikan. Modifikasi pola supervisi klinis menjadi pola SMART pada siklus 2, semakin meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi.

Setelah disupervisi klinis, guru lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Murid bebas, berkreasi dan belajar sesuai minatnya. Pada tahap observasi kepala sekolah tidak hanya merekam aktivitas guru, aktivitas siswanya juga diamati. Kepala sekolah mengetahui kekurangan guru, kelebihan dan hal yang harus ditingkatkan. Kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Penerapan supervisi klinis secara SMART meningkatkan kepercayaan guru, karena guru menguasai pembelajaran berdiferensiasi secara terukur, realistis, dan spesifik. Supervisi Klinis SMART sebagai perbaikan pelaksanaan supervisi klinis siklus I, semakin meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi menjadi meningkat. Terbukti dengan aktivitas siswa yang semakin beragam dan hasil belajarpun meningkat. Diawal pembelajaran guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui profil siswa, meliputi kegemaran, kondisi di rumah, pekerjaan orang tua, penyakit bawaan yang pernah diderita siswa. Gaya belajar siswa, dan jenis kecerdasan majemuk yang menonjol juga diamati melalui hasil angket yang diberikan kepada siswa di awal pembelajaran.

Setiap anak berbeda, termasuk bagaimana belajarnya, sebagaimana dinyatakan bahwa *“Every student differs in his approach towards studies, even inside a single classroom, the thought process, the perception towards the content being delivered, the type of content being delivered, emotional stability, the sequence of instruction being delivered each and every thing related to the instruction. Not each student learns from the same resource, the same process and same sequence, each of us is different in nature; time and again it has been proved that one size doesn’t fit all, neither clothes, nor shoes and so does the differences apply to instruction as well”*. (Fareeha Rasheed and Abdul Wahid. 2018). Setiap anak belajar dari sumber yang berbeda, tahapan dan proses yang berbeda pula.

Setelah melakukan asesmen, guru membuat modul ajar atau perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada hasil asesmen tersebut. Diferensiasi yang sukses bergantung pada kepatuhan pada beberapa prinsip inti yang menekankan keragaman siswa, kebutuhan akan fleksibilitas dan pilihan dalam kegiatan dan pengelompokan siswa, dan penggunaan data penilaian untuk memandu instruksi. Dengan mengikuti prinsip ini, guru dapat mengatasi kebutuhan siswa lebih baik, termasuk siswa “ Alvin” yang mengalami *low vision* di kelas 4, terlayani dengan pembelajaran diferensiasi ini.

Pembelajaran menjadi bervariasi metodenya, sesuai dengan minat siswanya. Pada pembelajaran peredaran darah di kelas 5, jelas menerapkan diferensiasi proses. Siswa yang menyukai membaca, difasilitasi dengan membaca ensiklopedia, siswa yang menyukai bergerak belajar dengan bermain peran atau *Role Playing*, siswa yang menyukai *Visual* difasilitasi dengan menonton video dari You tube.

Pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, namun juga di luar kelas, untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Di kelas 4 dalam pembelajaran kata sulit, melalui membuat kamus kata, siswa melakukan diferensiasi produk. Ada yang membuat karangan singkat dari kata unik, Ada yang membuat lagu dari kata lingkungan, ada pula yang membuat puisi dari kata Nasional. Di kelas 1, diferensiasi konten diberikan pada siswa, siswa yang mempelajari aturan di rumah, dibagi dalam kelompok aturan pagi hari, aturan siang hari, aturan sore hari dan aturan di malam hari. Walaupun kelas 1, siswa dilatih untuk bekerja sama dan berdiskusi mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interposanalnya.

Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Pemberian masalah di awal pembelajaran sebagai bentuk pendekatan PBL sangat sesuai dengan prinsip diferensiasi, sebagaimana diungkapkan *Problem-based learning (PBL) naturally lends itself to differentiated instruction. By design, it is student-centered and student-driven, and it gives space for teachers to meet the needs of students in a variety of ways. PBL can allow for effective differentiation in assessment as well as daily management and instruction.*

PENUTUP

1. Simpulan

1) Supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Songgokerto 03

dalam melakukan pembelajaran diferensiasi. Supervisi tersebut dilakukan secara terencana dan terbuka, serta SMART yaitu, Spesifik, Measurable, Achievable, Realistic dan Time Bound, sehingga mampu meningkatkan kemampuan guru.

- 2) Kompetensi Pedagogik Guru SDN Songgokerto 3 meningkat dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Guru SDN Songgokerto 03, meningkat pelaksanaan pembelajaran dari pra observasi, Siklus I dan Siklus II, sebesar; 58,5, siklus I dan 71,18, serta siklus II 83,31. Dari kategori kurang, meningkat menjadi baik dan menjadi amat baik setelah dilakukan supervisi klinis.

2.Saran

- 1) Disarankan agar menerapkan supervisi klinis agar guru mampu meningkatkan kompetensi pedagogiknya.
- 2) Penelitian ini dapat dikembangkan pada subyek yang lebih luas, yaitu guru kelas lainnya, tidak hanya kelas 1, 4 dan 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, Dwi Fitri Wiyono. 2021. Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Jurnal Bacisedu
- Acheson, Keith A dan Damien Gall, Meredith. 1987. *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers: Preservice and Inservice Applications*.
- Aries. 2022. Supervisi Klinis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Mts Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Jurnal TWH <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/52>
- Ayu Kusumaningrum Siregar . 2021. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo Jurnal UNESA Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya ayukusumaningrumsiregar@yahoo.co.id
- Cogan, Moris L. (1973). *Clinical supervision*. Boston: Houghton Mifflin, Co.
- Depdikbud. 2004. Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah menyatakan kompetensi kepala sekolah. Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : Depdikbud
- E.Mulyasa, 2007. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Fareeha Rasheed and Abdul Wahid. 2018. *The Theory Of Differentiated Instruction And Its Applicability: An E-Learning Perspective*. VSRD International Journal of Technical & Non-Technical Research, Vol. IX Issue IV April 2018 / 193
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.

<https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3990/0>.

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>

Jurnal UNTAN

L. Cogan. 1973. Clinical Supervision: Conceptual Framework dalam *Journal of research and Development in Education*-

Marlina. 2019. Model Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Inklusif. Jakarta : Kemdikbud

Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Noeng Muhadjir, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin

Subhan. 2021. Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. [file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/55059-75676662346-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/55059-75676662346-1-PB%20(1).pdf)

Sudjana Nana, 1988. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung : Pedagogi Press

Tomlinson, C. A. 2001. *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.).